



Pendampingan *Tahdîdul Mustawâ* Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kesiapan Calon Mahasiswa Timur Tengah di Pesantren Amanatul Ummah

^KSartikah¹, Rosedah Sa'datul Marwah², Ani Khofiati³

¹Pendidikan Agama Islam ,Fakultas Agama Islam , Universitas Sunan Gresik

² Pendidikan Agama Islam ,Fakultas Agama Islam , Universitas Sunan Gresik

³ Pendidikan Agama Islam ,Fakultas Agama Islam , Universitas Sunan Gresik

Email Penulis Korespondensi/penulis pertama (^K): sartikah@lecturer.usg.ac.id
sartikah@lecturer.usg.ac.id¹, rs.marwah@lecturer.usg.ac.id², a.khofiati@lecturer.usg.ac.id³

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesiapan calon mahasiswa Timur Tengah di Pesantren Amanatul Ummah melalui pendampingan *Tahdîdul Mustawâ* bahasa Arab berbasis level serta penetapan standar kelayakan Darul Lughah. Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan (Mei–Oktober) dengan frekuensi dua kali pertemuan per minggu. Pendampingan dirancang per *mustawâ* dengan satu pengampu pada setiap level untuk memastikan pembinaan terarah sesuai kebutuhan peserta. Penentuan level awal dilakukan melalui tes tertulis sebanyak 50 soal dan tes lisan berupa pengenalan diri dalam bahasa Arab guna memotret penguasaan struktur dasar dan kedalaman kosakata. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pengelompokan berbasis *mustawâ* mempermudah layanan pembinaan, meningkatkan ketepatan pemetaan kemampuan, serta mendukung pengambilan keputusan kelayakan secara lebih objektif dan terukur. Mengacu pada standar Darul Lughah, peserta dinyatakan layak diberangkatkan ke Mesir apabila minimal berada pada tingkat 3 (*mutawasith*) atau lebih, sedangkan peserta pada tingkat 1–2 (*mubtadi*) direkomendasikan mengikuti penguatan lanjutan sebelum diarahkan ke jalur keberangkatan. Dampak program ini adalah tersusunnya mekanisme seleksi–pembinaan yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi untuk konteks negara tujuan Timur Tengah lain yang kuotanya terbatas dan kompetitif. Dengan demikian, pendampingan *Tahdîdul Mustawâ* tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan awal, tetapi juga sebagai intervensi penguatan kesiapan akademik bahasa Arab yang relevan bagi kebutuhan mitra.

Kata kunci :Tahdîdul mustawâ; bahasa Arab; darul lughah; pendampingan berbasis level;calon mahasiswa Timur Tengah

PUBLISHED BY :

PT. Pustakaloka Pedia Indonesia

Email :

pustakalokapedia@gmail.com

Website :

www.pustakalokapedia.com

Phone :

+ 6281354796960

Article history :

Received 14 January 2026

Received in revised form 16 January 2026

Accepted 20 January 2026

Available online 22 January 2026

Licensed by [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRACT

This community service program aimed to improve the readiness of prospective Middle East-bound students at Pesantren Amanatul Ummah through level-based Arabic Tahdîdul Mustawâ mentoring and the application of Darul Lughah eligibility standards. The program was conducted over six months (May–October) with two sessions per week. Mentoring was organized by mustawâ levels, assigning one instructor to each level to ensure targeted and need-based support. Initial placement was determined using a 50-item written test and an oral self-introduction in Arabic to capture basic grammatical control and vocabulary depth. The implementation results indicate that mustawâ-based grouping strengthened instructional targeting, improved the accuracy of proficiency mapping, and supported more objective and measurable eligibility decisions. Referring to the Darul Lughah standard, participants were considered eligible for departure to Egypt if they achieved at least level 3 (mutawassith) or above, while those at levels 1–2 (mubtadi') were recommended for further reinforcement prior to joining the departure track. The program's impact lies in establishing a systematic, transparent, and replicable mentoring–selection mechanism that can also be adapted to other Middle Eastern destination contexts where quotas are limited and competition is high. Therefore, Tahdîdul Mustawâ mentoring functions not only as an initial placement tool but also as a practical intervention to enhance Arabic academic readiness in response to the partner institution's needs.

Keywords : Tahdîdul Mustawâ; darul lughah standard; level-based mentoring; prospective middle east students

PENDAHULUAN

Pesantren Amanatul Ummah secara konsisten menyiapkan santri dan santriwati untuk melanjutkan studi ke berbagai negara Timur Tengah. Program persiapan ini menempatkan penguasaan bahasa Arab akademik sebagai prasyarat utama keberhasilan studi (Sirad, t.t.). Namun, tantangan yang dihadapi mitra adalah heterogenitas kemampuan awal peserta kelas persiapan, karena calon mahasiswa berasal dari beberapa lembaga pendidikan di bawah Yayasan Amanatul Ummah dengan latar belakang pembelajaran bahasa Arab yang beragam. Kondisi ini menuntut adanya intervensi pendampingan yang terstruktur agar proses pembinaan berjalan efektif dan tepat sasaran. (Mahmudi dkk., 2025)

Heterogenitas kemampuan bahasa Arab akademik pada peserta program persiapan berpotensi menimbulkan ketimpangan kesiapan belajar apabila pembinaan dilakukan secara seragam. Penelitian di bidang pendidikan bahasa Arab menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, dan lingkungan bahasa dapat memengaruhi capaian belajar secara signifikan, sehingga program pembelajaran yang tidak berbasis pemetaan kemampuan awal cenderung kurang efektif. (Haris & Alturky, t.t.)

Dalam pendidikan bahasa, salah satu respon pedagogis terhadap heterogenitas kemampuan adalah penerapan standarisasi pembelajaran berbasis capaian kompetensi. Standarisasi ini bertujuan memastikan bahwa proses pembinaan tidak hanya berlangsung rutin, tetapi juga terarah pada target keterampilan linguistik dan akademik yang dibutuhkan peserta. Pada pembelajaran bahasa Arab, pengelolaan kurikulum berbasis level dinilai penting untuk menjamin keberlanjutan peningkatan kemampuan secara bertahap dan terukur. (Sobri dkk., t.t.)

Kebutuhan pemetaan kemampuan peserta sejalan dengan kajian asesmen bahasa Arab yang menekankan pentingnya tes kemahiran (*proficiency test*) yang terstandarisasi. Tes penempatan tidak hanya berfungsi mengklasifikasikan peserta, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan instruksional dan perencanaan pembinaan (Alkaabi & Almaamari, 2025). Dalam konteks bahasa Arab, desain tes kemahiran menghadapi tantangan tersendiri karena kompleksitas struktur bahasa dan variasi ragam penggunaan. (Afril dkk., t.t.)

Dalam kerangka *Teaching Arabic as a Foreign Language* (TAFL), asesmen bahasa dipandang sebagai bagian integral dalam menjaga koherensi kurikulum, karena asesmen berfungsi memastikan keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi ajar, dan praktik pengajaran (Kholiq, 2025). Tes bahasa tidak hanya berperan sebagai alat evaluasi akhir, tetapi juga sebagai instrumen diagnostik untuk mendukung penempatan level, perencanaan pembelajaran, dan evaluasi program. Oleh karena itu, pendampingan berbasis hasil pemetaan kemampuan menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. (Isleem, 2021)

Dari sisi kebutuhan akademik, calon mahasiswa Timur Tengah tidak hanya dituntut menguasai kosakata dan struktur dasar, tetapi juga siap menghadapi bahasa Arab dalam konteks akademik seperti membaca teks rujukan, memahami perkuliahan, dan menulis tugas ilmiah. Kajian *Arabic for Academic Purposes* (AAP) menekankan pentingnya analisis kebutuhan dan desain program berbasis tujuan akademik peserta agar pembelajaran relevan dengan tuntutan studi lanjut di Timur Tengah.

Konteks pesantren sebagai basis pendidikan mitra menambah kompleksitas pembinaan bahasa Arab, karena selain target kemampuan linguistik, terdapat variasi budaya belajar, tradisi institusional, dan lingkungan bahasa antar peserta (Nasir dkk., 2024). Studi tentang pembelajaran bahasa Arab di pesantren menegaskan perlunya desain pembelajaran yang adaptif dan inklusif agar perbedaan konteks peserta dapat dikelola secara produktif. (Aziz dkk., 2024)

Selain faktor peserta, kualitas pembinaan bahasa Arab juga dipengaruhi oleh kompetensi profesional pengampu. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran berbasis level yang didukung oleh pengajar khusus pada setiap tingkat kemampuan dapat meningkatkan fokus pembinaan dan konsistensi capaian belajar. Hal ini memperkuat urgensi pendampingan *Tahdîdul Mustawâ* dengan satu pengampu pada setiap *mustawâ*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pendampingan *Tahdîdul Mustawâ* bahasa Arab berbasis level sebagai mekanisme seleksi dan pembinaan yang objektif, terarah, dan aplikatif. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan kemampuan awal, tetapi juga sebagai intervensi penguatan kesiapan akademik bahasa Arab yang berdampak langsung bagi mitra, khususnya dalam konteks seleksi calon mahasiswa Timur Tengah yang kompetitif dan berbasis standar *Darul Lughah*. (Pembelajaran Bhs Arab_Talqis Nurdianto_softbook, t.t.)

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan bersama Pesantren Amanatul Ummah sebagai mitra utama, yang selama ini menyelenggarakan program persiapan studi luar negeri bagi santri/santriwati. Program pengabdian diintegrasikan ke dalam kelas persiapan keberangkatan yang telah berjalan di lingkungan mitra, sehingga pendampingan dapat berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama enam bulan (Mei–Oktober) dengan sasaran utama calon mahasiswa yang diproyeksikan melanjutkan studi ke Timur Tengah, terutama jalur Mesir (Universitas Al-Azhar) serta jalur lain seperti Maroko dan Tunisia.

Sasaran program berjumlah 48 peserta yang terdiri dari 30 santri putra dan 18 santriwati. Peserta merupakan santri pilihan dari beberapa lembaga di bawah naungan Yayasan Amanatul Ummah. Karakteristik utama kelompok sasaran adalah heterogenitas kemampuan bahasa Arab akademik akibat perbedaan kurikulum, metode, dan pengalaman pembelajaran sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan tingkat kesiapan awal peserta tidak seragam pada saat memasuki kelas persiapan, sehingga diperlukan layanan pemetaan kemampuan awal dan pendampingan berjenjang agar pembinaan menjadi lebih tepat sasaran dan selaras dengan kebutuhan seleksi bahasa pada negara tujuan.

Pendekatan yang digunakan dalam PkM ini adalah pendampingan pembelajaran (*learning assistance*) berbasis level melalui mekanisme *Tahdîdul Mustawâ*. Pendampingan dipilih karena memungkinkan mitra memperoleh layanan pembinaan yang terstruktur sesuai kemampuan aktual peserta, sekaligus membantu mitra membangun mekanisme pengelolaan kelas yang lebih rapi melalui penempatan level dan pengelompokan. Dengan demikian, kegiatan ini diposisikan sebagai layanan seleksi–pembinaan yang bersifat praktis, aplikatif, dan dapat direplikasi dalam periode berikutnya.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan utama berikut.

1. Asesmen awal (*Tahdîdul Mustawâ*) untuk pemetaan kemampuan

Tahap awal berupa pemetaan kemampuan bahasa Arab akademik peserta untuk memperoleh gambaran kemampuan aktual dan kebutuhan pembinaan pada masing-masing level. Instrumen asesmen meliputi:

- A. tes tertulis 50 soal yang mencakup mufradat, struktur dasar, dan pemahaman bacaan; serta
- B. tes lisan berupa pengenalan diri dalam bahasa Arab untuk menilai kelancaran berbicara dan kedalaman kosakata.



Hasil asesmen digunakan sebagai dasar layanan penempatan level awal, sehingga proses pembinaan tidak dilakukan secara seragam, melainkan menyesuaikan kebutuhan peserta.

2. Penetapan dan pengelompokan mustawâ

Berdasarkan hasil pemetaan, peserta dikelompokkan ke dalam tujuh tingkat Tahdîdul Mustawâ, yaitu: Mustawâ 1–2 (*mubtadi'*), Mustawâ 3–4 (*mutawasith*), Mustawâ 5–6 (*mutaqaddim*), dan Mustawâ 7 (*mutamayyiz*). Pengelompokan ini merupakan langkah layanan yang penting untuk membantu mitra menata proses pembinaan secara lebih efektif, sekaligus memastikan bahwa target kompetensi pada tiap kelompok dapat dibangun secara bertahap dan terukur.

3. Pendampingan pembelajaran intensif berbasis level

Pendampingan pembelajaran dilaksanakan secara intensif dengan ketentuan dua kali pertemuan setiap minggu selama periode program. Setiap mustawâ didampingi oleh satu pengampu untuk menjaga konsistensi pembinaan dan fokus pendampingan sesuai kebutuhan level. Materi dan aktivitas pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan tiap kelompok: penguatan kosakata dan struktur dasar diprioritaskan pada level awal, sedangkan pada level menengah–lanjut pembinaan diarahkan pada pemahaman teks yang lebih kompleks serta pengembangan ekspresi akademik. Selain pembelajaran tatap muka, pendampingan diperkuat melalui latihan dan penugasan rutin sebagai bagian dari pembiasaan.



4. Evaluasi formatif layanan dan penetapan rekomendasi kesiapan

Evaluasi dilaksanakan secara formatif melalui pemantauan proses pembelajaran, pemeriksaan latihan, dan penilaian tugas-tugas yang diberikan selama pendampingan. Evaluasi ini digunakan untuk dua keperluan layanan: (A) memperbaiki proses pembinaan selama program berjalan, dan (B) menyusun rekomendasi kesiapan peserta sesuai kebutuhan jalur tujuan studi. Untuk tujuan Mesir (Al-Azhar), mitra menetapkan ambang minimal kesiapan berada pada Mustawâ 3 (*mutawasith*) atau lebih sebagai dasar rekomendasi mengikuti tahap persiapan keberangkatan. Sementara itu, untuk jalur Maroko dan Tunisia, hasil pemetaan dan evaluasi menjadi dasar penentuan fokus penguatan lanjutan sebelum mengikuti proses seleksi yang kuotanya relatif terbatas dan kompetitif. Dengan mekanisme ini, pendampingan tidak berhenti pada pemetaan level, tetapi juga menghasilkan keputusan layanan yang lebih objektif, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai luaran program, kegiatan ini menghasilkan peta mustawâ peserta, rancangan pembinaan berbasis level, serta rekomendasi tindak lanjut yang dapat digunakan mitra sebagai acuan dalam pengelolaan kelas persiapan pada periode berikutnya. Dengan demikian, metode PkM ini menekankan aspek kebermanfaatannya langsung bagi mitra melalui pembentukan sistem layanan seleksi–pembinaan yang lebih terstruktur.

HASIL

Kegiatan PkM ini melibatkan 48 santri/santriwati yang mengikuti kelas persiapan keberangkatan studi ke Timur Tengah di Pesantren Amanatul Ummah. Peserta berasal dari beberapa lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan yang sama dan memiliki latar pembelajaran bahasa Arab yang beragam. Perbedaan kurikulum, metode, dan intensitas pembelajaran sebelumnya menyebabkan kemampuan awal bahasa Arab akademik peserta tidak seragam pada saat memasuki program persiapan. (Manan & Nasri, 2024)

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab akademik peserta tersebar pada berbagai tingkat *mustawâ*. Sebagian peserta berada pada tingkat *mubtadi'* (Mustawâ 1–2), sebagian pada tingkat *mutawasith* (Mustawâ 3–4), dan sebagian kecil telah mencapai tingkat *mutaqaddim* hingga *Mustawâ 5–7*). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembinaan seragam berpotensi kurang efektif dan

memerlukan pengelompokan berbasis level agar layanan pembelajaran lebih tepat sasaran.

Pendampingan pembelajaran dilaksanakan selama enam bulan dengan intensitas dua kali pertemuan setiap minggu. Setiap *mustawâ* didampingi oleh satu pengampu untuk menjaga fokus pembinaan. Materi pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan tiap level, mulai dari penguatan kosakata dan struktur dasar pada level awal hingga pengembangan pemahaman teks dan ekspresi akademik pada level menengah dan lanjut. Pola pendampingan ini membantu pengampu mengelola kelas secara lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan peserta.

Berdasarkan evaluasi formatif dan akhir, pendampingan berbasis level menunjukkan dampak positif terhadap kesiapan peserta. Peserta pada level awal mengalami peningkatan penguasaan struktur dasar dan kosakata, sedangkan peserta pada level menengah menunjukkan penguatan dalam pemahaman teks dan penggunaan bahasa Arab yang lebih terarah. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan membantu proses pembinaan berjalan lebih efektif.

Hasil pendampingan digunakan oleh mitra sebagai dasar penyusunan rekomendasi kesiapan peserta. Untuk jalur Mesir (Universitas Al-Azhar), peserta yang mencapai minimal *Mustawâ 3 (mutawasith)* direkomendasikan melanjutkan ke tahap persiapan keberangkatan. Sementara itu, peserta pada tingkat *Mustawâ 1–2* diarahkan untuk mengikuti penguatan lanjutan. Bagi jalur Maroko dan Tunisia, hasil pemetaan menjadi dasar penentuan fokus pembinaan sebelum mengikuti seleksi yang bersifat kompetitif. Dengan demikian, program ini membantu mitra memiliki mekanisme seleksi–pembinaan yang lebih objektif dan terstruktur

PEMBAHASAN

Hasil pemetaan awal menunjukkan adanya heterogenitas kemampuan bahasa Arab akademik pada peserta kelas persiapan. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar bahasa Arab menjadi tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat lanjut (Abdul Manan, Ulyan Nasri, 2024)(Manan & Nasri, 2024). Oleh karena itu, pemetaan kemampuan awal melalui *Tahdidul Mustawâ* menjadi langkah strategis dalam merespons keragaman tersebut.

Pendampingan berbasis level yang diterapkan dalam program ini mendukung temuan studi-studi tentang pentingnya diferensiasi pembelajaran dalam pendidikan bahasa. Muh. Abrar (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis level memungkinkan penyesuaian target, materi, dan strategi pembelajaran sesuai kemampuan peserta, sehingga proses pembinaan menjadi lebih efektif (Abrar & Asriani, 2023). Dalam konteks bahasa Arab, pendekatan ini juga direkomendasikan dalam kerangka *Teaching Arabic as a Foreign Language* (Muhammad Dhiya' Syaifullah, 2026)(Syaifullah dkk., 2026).

Dari sisi asesmen, penggunaan tes tertulis dan tes lisan sebagai dasar penempatan level selaras dengan kajian asesmen bahasa Arab yang menekankan bahwa tes penempatan berfungsi tidak hanya sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional. Dalam PkM ini, hasil asesmen digunakan secara langsung untuk menata pembinaan dan menyusun rekomendasi kesiapan peserta,

sehingga asesmen berperan sebagai bagian dari layanan pembinaan.

Temuan bahwa standar minimal digunakan sebagai dasar rekomendasi jalur Mesir sejalan dengan kajian *Arabic for Academic Purposes* (AAP) yang menekankan bahwa kesiapan akademik menuntut penguasaan bahasa di atas level dasar, khususnya untuk kebutuhan membaca teks dan mengikuti perkuliahan (Mohammad Taufiq ABDUL GHANI, 2019)(Abdul Ghani dkk., 2019). Dengan demikian, rekomendasi yang dihasilkan program ini bersifat realistis dan kontekstual terhadap tuntutan akademik negara tujuan.

Dalam konteks pesantren, hasil PkM ini juga menguatkan temuan penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren multikultural yang menekankan pentingnya desain pembelajaran adaptif dan pengelolaan kelas berbasis kebutuhan peserta (Annisa Ayunda, 2025). Pendampingan *Tahdîdul Mustawâ* membantu mitra mengelola variasi peserta secara lebih inklusif tanpa mengorbankan target capaian.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendampingan *Tahdîdul Mustawâ* tidak hanya berfungsi sebagai alat pemetaan kemampuan bahasa Arab calon mahasiswa, tetapi juga sebagai mekanisme seleksi dan pembinaan yang berdampak langsung bagi mitra dalam mempersiapkan kesiapan akademik bahasa Arab. Temuan ini memperkuat argumen bahwa program PkM berbasis pendampingan dan asesmen terstandar dalam kesiapan calon mahasiswa non-Arab sebelum memasuki studi di Universitas Al-Azhar melalui penentuan level kemampuan bahasa yang akurat dan bimbingan intensif berdasarkan hasil asesmen tersebut, sehingga pendekatan pendampingan yang terstandar dapat menjadi solusi praktis dalam meningkatkan kesiapan bahasa Arab akademik calon mahasiswa Timur Tengah (Alzahrani, 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM pendampingan *Tahdîdul Mustawâ* bahasa Arab di Pesantren Amanatul Ummah menunjukkan bahwa pemetaan kemampuan awal dan pembinaan berjenjang berbasis level mampu menjawab kebutuhan mitra dalam mengelola heterogenitas kemampuan bahasa Arab akademik peserta kelas persiapan studi Timur Tengah.

Pengelompokan peserta ke dalam *mustawâ* yang jelas membantu penataan pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran karena materi, strategi, dan fokus pembinaan disesuaikan dengan kebutuhan setiap tingkat, sehingga proses pembinaan tidak lagi bersifat seragam. Hasil pelaksanaan juga memperlihatkan bahwa standar *Darul Lughah* dapat dioperasionalkan sebagai acuan rekomendasi kesiapan, khususnya pada jalur Mesir, dengan menempatkan *mustawâ 3 (mutawassith)* sebagai batas minimal kesiapan untuk melanjutkan tahap persiapan keberangkatan, sementara peserta pada *mustawâ 1–2* diarahkan untuk mengikuti penguatan lanjutan agar memiliki fondasi linguistik yang lebih memadai.

Bagi jalur Maroko dan Tunisia, pemetaan level dan hasil pendampingan berfungsi sebagai bekal strategis untuk menentukan fokus penguatan sebelum seleksi yang kuotanya terbatas dan kompetitif, sehingga mitra memperoleh mekanisme seleksi–pembinaan yang lebih objektif, terarah, dan mudah direplikasi pada angkatan berikutnya. Ke depan, mitra disarankan mempertahankan pendampingan berbasis *mustawâ*

sebagai sistem baku program persiapan dengan memperkuat perangkat implementasi berupa rubrik asesmen lisan yang seragam, modul ringkas per level, serta monitoring kemajuan yang terdokumentasi, sekaligus memperluas komponen *Arabic for Academic Purposes* seperti latihan membaca teks akademik, ringkasan, dan presentasi singkat agar kesiapan peserta semakin relevan dengan tuntutan perkuliahan di negara tujuan; selain itu, kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan instrumen *Tahdidul Mustawâ* yang lebih terstandardisasi dan kajian tindak lanjut terkait keberlanjutan capaian peserta setelah mengikuti seleksi atau memasuki tahap persiapan keberangkatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pengasuh dan Pendiri Pondok Pesantren Amanatul Ummah, Prof. Dr. KH Asep Saifuddin Chalim, MA, beserta keluarga besar, atas kepercayaan, dukungan, dan keterbukaan yang diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada para penanggung jawab dan fungsionaris mu'adalah di lingkungan Amanatul Ummah yang telah menerima, memfasilitasi, dan mendukung pelaksanaan program dengan penuh tanggung jawab dan kerja sama yang konstruktif. Selain itu, terima kasih yang mendalam disampaikan kepada rekan-rekan alumni Timur Tengah yang telah berbagi pengalaman, pandangan, dan dukungan moral selama proses pendampingan, sehingga kegiatan ini tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga sarat dengan semangat kebersamaan dan pengabdian. Seluruh kontribusi tersebut memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan kegiatan serta memberikan kebermanfaatannya nyata bagi mitra dan peserta program.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, M. T., Wan Daud, W. A. A., & Ramli, S. (2019). Arabic for Specific Purposes in Malaysia: A Literature Review. *Issues in Language Studies*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.33736/ils.1293.2019>
- Abrar, Muh. & Asriani. (2023). BIMBINGAN BAHASA ARAB TINGKAT DASAR PADA MASYARAKAT KELURAHAN BENTENG CIAMPEA BOGOR. *Mafaza : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 35–51. <https://doi.org/10.32665/mafaza.v3i1.1652>
- Afril, R., Husna, I., & Jasem, H. (t.t.). *Learning Arabic in the Digital Era: Challenges and Effective Strategies*.
- Alkaabi, M. H., & Almaamari, A. S. (2025). Generative AI Implementation and Assessment in Arabic Language Teaching: *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.4018/IJOPCD.368037>
- Alzahrani, A. (2023). LexArabic: A receptive vocabulary size test to estimate Arabic proficiency. *Behavior Research Methods*, 56(6), 5529–5556. <https://doi.org/10.3758/s13428-023-02286-z>
- Aziz, M. T., Hasan, L. M. U., & Adhimah, S. (2024). Jembatan Kurikulum: Inklusi dan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Konteks Multikultural. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 158–166. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.292>
- Haris, A., & Alturky, A. I. A. (t.t.). *Publication Trends of Arabic Language Learning Media Research in Indonesia in Sinta Journal 2, 3, 4 and 5 (Year 2019-2023): A Systematic Literature Review*.
- Isleem, M. (2021). La integración de L1 en las clases de L2: El caso del árabe como lengua extranjera en las universidades de los Estados Unidos. *Revista de Educación de La Universidad de Granada*, 27(0), 155–174. <https://doi.org/10.30827/reugra.v27i0.148>
- Kholiq, I. N. (2025). Kurikulum Berdaya Saing Bahasa Arab di Era Digital. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1), 74–83. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1901>
- Mahmudi, I., Putri, S. F., Islami, D. F., Nabila, K., & Azizah, R. N. (2025). Arabic Vocabulary Test Standars for Beginners According to Common European Framework of Reference for Languages (CEFR). *Ar Abi y Ât Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*.
- Manan, A., & Nasri, U. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Bahasa Arab: Perspektif Global. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 256–265. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2042>
- Nasir, A., Juhri, J., & Karim, A. (2024). *Multilingual Education in Islamic Boarding Schools: Planning, Implementation and Institutional Policy*. 7(2). *Pembelajaran Bhs Arab_Talqis Nurdianto_softbook*. (t.t.).
- Sirad, M. (t.t.). Pendampingan Program Daurah Tadribiyah Native Speaker untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab Produktif pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*.

Sobri, M., Mustofa, A. M. Z., & Yusup, A. (t.t.). *Implementasi Kurikulum OutcomeBasedEducation(OBE) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.*

Syaifullah, M. D., Yusuf, K., & Fahraini, S. (2026). *Aristotelian Rhetoric and Arabic Balāghah in Teaching Arabic as a Foreign Language: A Conceptual Comparative Study.*